

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

Berdasarkan teori Lawrence Green (1997) dalam Notoatmodjo (2014) faktor perilaku dan faktor diluar perilaku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Sedangkan perilaku dapat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang mempermudah, perilaku seseorang dapat terjadi apabila dipengaruhi faktor-faktor predisposisi, yaitu *knowledge*, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodeografi.
- 2) Faktor-faktor pendukung, suatu perilaku difasilitasi oleh dua faktor yaitu sarana dan prasarana.
- 3) Faktor-faktor pendorong, sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang menjadi acuan perilaku masyarakat termasuk dalam faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepandaian seseorang akan segala sesuatu yang diketahui. Segala sesuatu yang mendasari pengetahuan didapatkan dari pengalaman yang dialami oleh seseorang (Mubarak,2011).

Setelah melakukan pengindraan terhadap objek tertentu maka seseorang akan 'tau' informasi yang telah dilihat dan ini merupakan sebuah pengetahuan. Penglihatan, penciuman, rasa, dan raba merupakan pengindraan yang dimiliki oleh manusia. Manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui mata dan juga telinga. Tindakan seseorang (*overtbehavior*) dapat terbentuk jika dibarengi dengan pengetahuan dan juga kognitif (Notoadmojo, 2011).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Enam tingkatan yang dimiliki pengetahuan dan dicakup ke dalam domain kognitif, yaitu: (Mubarak, 2011)

1) Tahu (*Know*)

Bisa mengingat bahan sebelumnya yang sudah ditinjau diartikan sebagai tahu. Rangsangan yang diterima dan dipelajari dari semua materi khusus adalah tingkat pengetahuan yang disebut *recall* atau mengingat.

2) Memahami (*Comprehension*)

Menginterpretasikan materi secara benar dan dapat menjelaskan secara benar tentang objek tertentu merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki dalam *comprehension*. Meramalkan terhadap objek yang telah dipelajari, bisa menjelaskan, dan dapat menyebutkan contoh merupakan orang yang sudah paham terhadap suatu materi.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Pada saat kondisi real (sebenarnya) kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari merupakan aplikasi dalam tingkatan pengetahuan.

4) Analisis (*Analysis*)

Menguraikan suatu materi ataupun objek ke dalam bagian tetapi tetap berkesinambungan dengan yang lainnya dan masih dalam struktur organisasi merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam analisis.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Mengaitkan penggalan-penggalan didalam batas yang baru merupakan kemampuan yang harus dipenuhi dalam sintesis.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Pertimbangan terkait dengan objek atau materi adalah kemampuan yang harus dimiliki individu dalam tahap evaluasi.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan meliputi :

1) Pendidikan

Pengajaran dibarengi pelatihan melambangkan upaya atau juga upaya mendewasakan manusia dalam proses perubahan sikap dan integritas insan atau perkumpulan insan. (Budiman dan Riyanto, 2013). Menerima dan memahami informasi akan semakin cepat apabila pendidikan seseorang bertambah luas

(Sriningsih,2011).

2) Informasi/Media

Menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu, kemudian menyiapkan, mengumpulkan, mengumumkan, ataupun memanipulasi merupakan suatu teknik untuk mendapatkan ataupun memperoleh informasi.

Seseorang yang sering mendapatkan pembelajaran akan berbeda dengan seseorang yang tidak sering mendapatkan pembelajaran dalam memperoleh informasi untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan.

3) Sosial,BudayadanEkonomi

Pengetahuan insan akan meningkat apabila menjalani tradisi ataupun budaya tanpa penalaran baik itu buruk ataupun baik. Pengetahuan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh status ekonomi yang berfungsi untuk menopang segala kebutuhan yang dibutuhkan.

Orang yang memiliki sosial dan budaya yang baik akan berpengaruh baik juga terhadap pengetahuannya begitupun sebaliknya jika sosial budayanya kurang baikmaka tidak akan menutup kemungkinan bahwa pengetahuan yang dimilikinya akan kurang baik. Jika seseorang mempunyai status ekonomi yang rendah maka tingkat pengetahuannya akan terpengaruhi karena sulit untuk memfasilitasi sesuatu dalam menambah pengetahuan.

4) Lingkungan

Pengetahuan akan direspon oleh individu karena timbal balik atau tidak, maka dari itu lingkungan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan karena adanya proses masuknya pengetahuan antar individu. Apabila kita di dalam zona baik maka dapat memperoleh pengetahuan yang baik juga tetapi jika tidak baik, maka pengetahuan yang akan diperoleh juga tidak baik.

5) Pengalaman

Pengetahuan seseorang bisa meningkat apabila mendapatkan suatu pengalaman, baik dari pengalaman orang lain ataupun pengalaman diri sendiri. Seseorang dapat memahami tentang cara untuk menangani masalah dari pengalaman dahulu yang sudah dia rasakan, dan apabila mendapatkan permasalahan yang sama pengalaman sebelumnya dapat dijadikan pengetahuan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

6) Usia

Kemampuan dan cara berpikir seiring waktu akan meningkat sehingga menyebabkan pengetahuan yang diperoleh juga akan menjadi lebih baik lagi dan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia.

7) Pekerjaan

Secara tidak langsung maupun secara langsung seseorang dapat memperoleh pengalaman dan juga pengetahuan dari

lingkungan pekerjaannya juga.

2.2.4 Pengukuran Pengetahuan

Melakukan wawancara dan menyebarkan selebaran berisi pertanyaan dengan menanyakan bahan yang akan diukur dari subjek atau responden penelitian adalah cara untuk melakukan pengukuran. Tahapan pengetahuan harus diperhatikan dalam merumuskan kalimat pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan (Agus,2013).

Skala dapat diinterpretasikan berdasarkan tingkat pengetahuan seseorang adalah sebagai berikut, yaitu: Menurut Arikunto dalam Wawan dan Dewi (2011)

- 1) Baik (jawaban terhadap kuesioner 76 -100%)
- 2) Cukup (jawaban terhadap kuesioner 56-75%)
- 3) Kurang (jawaban terhadap kuesioner <56%)

2.3 Sikap

2.3.1 Pengertian Sikap

Berdasarkan Notoatmodjo (2011), emosi yang bersangkutan dan yang sudah melibatkan pendapat, adalah semacam balasan tertutup seseorang terkait dorongan objek tertentu (suka-tidak suka, akur-tidak akur, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sebuah sikap dapat berbentuk sebagai perasaan terkait suatu objek tertentu baik memiliki perasaan dukungan dan prasangka atau dukungan (Berkowitz dalam Azhar, 2013).

2.3.2 Komponen Sikap

Menurut Azwar (2013) Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yaitu :

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah gambaran tentang apa yang diyakini individu yang memiliki sikap. Objek yang akan diharapkan seseorang dan dilandasi dengan kepercayaan menjadi dasar pengetahuan seseorang tersebut.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif adalah perasaan yang berhubungan dengan sisi perasaan dari sebuah perkara. Perasaan yang Anda miliki terhadap suatu objek adalah kesamaan komponen ini.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif adalah sisi dominan individu untuk bertindak dalam kaitannya dengan objek sikap yang dia arahkan dengan cara tertentu.

2.3.3 Tahapan Sikap

Sikap mempunyai beberapa tingkatan, yaitu: Menurut Budiman dan Riyanto (2013)

1) Menerima (receiving)

Jika stimulus yang diberikan atau (objek) dapat diperhatikan oleh seseorang (subjek), maka disebut dengan menerima.

2) Merespons (responding)

Menyerukan respon berupa tanggapan, ataupun mengusahakan dan menangani tugas yang telah disediakan merupakan satu usaha yang dimiliki seseorang terungkai dari usaha itu betul atau keliru, dapat diartikan bahwa seseorang itu dapat menerima ide tersebut yang merupakan indikasi dari suatu sikap.

3) Menghargai (valving)

Tingkatan selanjutnya yang menjadi indikasi suatu sikap yaitu dengan mengajak atau mendiskusikan suatu masalah, termasuk ke dalam tingkat tiga.

4) Bertanggung jawab (responsible)

Dengan segala risiko yang ada dalam mempertanggung jawabkan segala sesuatu merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2013) adalah:

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman kita terkait dorongan sosial hendak ikut membentuk dari apa yang sudah atau yang dialami sekarang. Terbentuknya sikap harus didasari dengan sebuah tanggapan.

2) Kebudayaan

Sikap sangat dipengaruhi oleh budaya tempat kita tinggal dan tempat kita dibesarkan. Ketika kita hidup dalam budaya heteroseksual yang memiliki norma-norma yang longgar, tidak menutup kemungkinan untuk memiliki kelakuan yang pro terhadap isu keleluasaan sosial dan ketertarikan seksual.

3) Orang Lain yang Dianggap Penting

Kita tidak ingin mengecewakan seseorang yang berarti penting bagi kita, sebaliknya kita sangat mengharapkan persetujuan untuk setiap gerak ataupun tingkah dan pendapat, maka akan mempengaruhi dalam pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang tua, teman dekat, guru, suami atau istri, dan orang-orang dengan status sosial yang lebih tinggi biasanya adalah orang-orang yang dianggap penting bagi kita.

4) Media Massa

Memberikan feedback dalam berkomunikasi dibawah oleh media massa. Dalam membentuk opini dan keyakinan media massa berperan sangat besar. Terbentuknya sikap dilandasi dengan kognitif baru mengenai sesuatu hal terkait dengan adanya informasi baru.

5) Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Penciptaan perbuatan atau pemahaman awal dan konsep moral pada insan juga dapat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan.

6) Faktor Emosi Dalam Diri Individu Seseorang

Pengalaman pribadi yang telah dialami seseorang dan juga situasi lingkungan tidak semuanya merupakan bentuk sikap. Mekanisme pertahanan ego dapat berbentuk semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan yang didasari oleh emosi seseorang dan merupakan pernyataan dalam bentuk sikap.

2.3.5 Proses Perubahan Sikap

Proses perubahan sikap itu seperti proses belajar. Perubahan sikap mengalami beberapa proses yakni: Notoatmodjo (2010)

- 1) Proses selanjutnya tidak akan berjalan jika rangsangan yang telah diberikan kepada seseorang dapat diterima atau ditolak. Tidak adanya perhatian atau (*attention*) dari organisme, berarti stimulasi yang diberikan tidak efektif dan juga tidak mempengaruhi organisme tersebut. Sebaliknya jika adanya komunikasi dan perhatian dari organisme, berarti stimulus yang diberikan dapat diterima dan mempengaruhi organisme tersebut.
- 2) Tahap selanjutnya jika rangsangan mendapatkan pandangan dari seseorang, tergantung dari seseorang tersebut mampu memahami dengan baik atau tidak. Untuk bisa melanjutkan proses ke tahap selanjutnya yaitu *comprehension*, maka diperlukan kemampuan pada langkah ini terlebih dahulu.
- 3) Bisa memperoleh dengan benar terkait yang sudah dipahami. Dapat menerima secara baik apa yang telah dipahami hingga

bisa timbul kesanggupan menuju suatu transformasi sikap merupakan langkah terakhir terkait dengan transformasi metode sikap.

2.3.6 Pengukuran Sikap

Menurut Azwar (2011), pengungkapan dan pengukuran merupakan aspek penting untuk memahami sikap dan perilaku manusia. Sikap yang hendak diungkap mengenai suatu objek yang dikatakan dalam rangkaian kalimat merupakan pernyataan dari sikap. Kalimat yang bersifat mendukung atau memihak suatu objek, dapat berisi hal-hal yang positif baik pernyataan ataupun perkataan. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan *favorable*. Sebaliknya jika pernyataan bersifat *unfavorable* maka akan ditunjukan dengan sifat yang kontra atau tidak mendukung terhadap objek tersebut.

Upaya dilakukan untuk mengukur sikap dengan memasukkan sebanyak mungkin pernyataan yang disukai atau tidak disukai dengan jumlah pengukuran yang sam. Tidak semua pernyataan positif, dan tidak semua pernyataan negatif, seolah-olah isi skala tidak memihak atau bias terhadap topik. Isi kuesioner :

Favorable dengan nilai item yaitu:

4: Sangat Setuju

(SS)

3: Setuju (S)

2: Tidak Setuju (TS)

1:Sangat Tidak Setuju (STS)

Unfavorable dengan nilai item:

1: Sangat Setuju

(SS)

2: Setuju(S)

3:Tidak Setuju (TS)

4:Sangat Tidak Setuju (STS)

Untuk memperoleh hasil suatu sikap responden dan melihat kategori di dalam kelompok tertentu, maka perlu dicari median nilai T (T Mean) dengan hasil: Menurut Azwar (2011)

- Sikap responden positif, bila T responden > T mean
- Sikap responden negatif, bila T responden < T mean

Jumlah jawaban responden dari masing-masing pernyataan dijumlahkan dan dihitung menggunakan skala likert :

Untuk mengetahui mean T(MT) sebagai berikut :

$$MT = (\sum T) / n$$

Keterangan :

MT : Mean T

$\sum T$: Jumlah rata-rata

n : Jumlah responden

T skor digunakan untuk mengetahui sikap responden (Azwar, 2011) :

$$\text{Rumus skor T} = 50 + 10 (X_i - X^{\wedge}) / sd$$

Keterangan :

X_i : Skor Responden

$\bar{X}$: Nilai rata-rata kelompok

S_d : Standart deviasi (simpangan baku kelompok)

Menentukan Standart Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{(\sum f_i (x_i - \bar{x})^2 / (n-1))}$$

Keterangan :

SD : Standart Deviasi

$\sum f_i$: Jumlah frekuensi

X_i : Titik tingkat interval

$\bar{X}$: Rata-rata

N : Jumlah responden

2.4 Covid-19

2.4.1 Pengertian Covid-19

Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan dengan tingkatan yang serius, sebelum mengalami penyakit tersebut infeksi saluran pernafasan yang paling umum yaitu flu biasa. Penyakit tersebut adalah penyakit yang disebabkan coronavirus. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada Desember, 2019 negara Cina tepatnya di Wuhan melaporkan kejadian luar biasa dan pertama kali muncul ini yang disebabkan oleh virus jenis baru yang

kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), yang menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) (Kemenkes RI, 2020).

2.4.2 Etiologi

Hingga saat ini peneliti masih terus menyelidiki kemungkinan jenis hewan yang menyebabkan penularan. Untuk lebih jelasnya COVID-19 disebabkan oleh virus yang masih keluarga besar dengan Coronavirus (Kemenkes RI, 2020).

2.4.3 Manifestasi klinis Covid-19

Tanda-tanda umum yang akan ditunjukkan jika seseorang terinfeksi virus ini diantaranya demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, sesak nafas, dan batuk kering. Misalnya ada seseorang melakukan perjalanan antar wilayah maupun negara yang terjangkit, ataupun jika berhadapan atau melakukan kontak erat yang mengharuskan merawat penderita selanjutnya perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk menentukan diagnosis yang pasti, walaupun orang tersebut dalam 14 hari belum muncul gejala apapun (Kemenkes RI, 2020).

2.4.4 Cara Penyebaran Virus-19

Droplet atau cairan dari hidung dan mulut pada saat batuk, bersin, maupun berbicara menjadi salah satu cara penyebaran virus ini. Menghirup droplet seseorang yang menderita penyakit ini tanpa sengaja bisa menyebabkan seseorang terinfeksi COVID-19. Menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain sangatlah penting untuk

menghindari penyebaran virus ini. Selain menyebar langsung dari percikan droplet seseorang, droplet juga dapat dengan mudah jatuh di benda sekitar yang sering kita pegang, kemudian saat kita menyentuh benda yang sudah terkena droplet oleh tangan kita lalu seseorang tersebut tanpa disadari menyentuh mata, hidung atau mulut, maka tidak menutup kemungkinan orang tersebut dapat terinfeksi COVID-19. Mencuci tangan menjadi senjata yang sangat penting bagi kita untuk menekan angka penyebaran COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

2.4.5 Pencegahan Covid-19

Banyak senjata atau cara untuk mencegah penularan virus ini, yang disebutkan Kemenkes RI, 2020 adalah:

- 1) Selalu menjaga kesehatan dengan meningkatkan sistem daya tahan tubuh yaitu dengan pola hidup sehat dan menerapkan PHBS.
- 2) Menerapkan perilaku 6 benar pada saat melakukan cuci tangan dan cuci tanganlah menggunakan air mengalir dan juga sabun antiseptik atau bisa juga dengan menggunakan handsanitizer yang mengandung alkohol ketika hendak bepergian. Tindakan yang sangat mudah dan murah untuk dilakukan yaitu dengan mencuci tangan sampai bersih. Bagaimanapun juga tangan menjadi bagian terbesar dalam menularkan berbagai penyakit dan yang menyebabkan penyakit. Sangat penting bagi kita untuk menjaga kebersihan tangan.

- 3) Jaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain. Jika ada seseorang yang mungkin menderita COVID-19, kita dapat menghirup droplet orang tersebut apabila kita terlalu dekat dengan orang tersebut.
- 4) Selalu menerapkan etika batuk atau bersin yang benar, yaitu dengan menggunakan siku bagian dalam atau bisa juga menggunakan tisu lalu tisu tersebut tidak lupa untuk dibuang ke tempat sampah dan tidak disarankan untuk membuangnya sembarangan.
- 5) Jika tangan kotor dan belum mencuci tangan jangan pernah menyentuh bagian wajah, mata, hidung ataupun mulut. Harus selalu memastikan tangan tetap bersih jika akan memegang area tersebut. Kita banyak menggunakan tangan kita dalam kehidupan sehari-hari dan tidak tahu apakah tangan kita terkontaminasi virus ini atau tidak.
- 6) Mematuhi protokol kesehatan dengan selalu menggunakan masker yang benar, tidak membuka masker saat di tempat umum, tidak menggunakan masker yang telah dipakai tanpa dicuci terlebih dahulu. Dianjurkan untuk memakai masker 2 lapis yaitu dengan masker medis dan juga masker kain maka itu akan terbukti ampuh untuk mencegah tertularnya Covid-19.
- 7) Jika merasa badan kurang sehat hindari untuk bepergian dan melakukan kontak dengan orang lain, disarankan untuk diam di rumah dan selalu menggunakan masker, tidak lupa untuk selalu memakan makanan yang sehat dan bergizi dengan dibantu meminum suplemen vitamin.

- 8) Memantau bagaimana perkembangan dari Covid-19 dan harus mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya seperti WHO ataupun Kemenkes RI.

2.5 Dewasa Awal

2.5.1 Pengertian

Harapan-harapan sosial baru dan pola-pola kehidupan yang baru merupakan periode penyesuaian diri yang dialami pada masa dewasa awal. Keinginan-keinginan baru, memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, merupakan harapan pada dewasa awal meningkatkan gerak-gerik baru cara-cara pelaksanaan yang sesuai dengan kewajiban. Usia 18 – 40 tahun merupakan rentang usia masa dewasa awal. Berkurangnya kemampuan reproduktif yang menyertai dan juga perubahan-perubahan fisik (Hurlock, 1996 dalam Putri Fernanda Alifia, 2019).

2.5.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Tugas perkembangan dewasa awal terbagi menjadi beberapa, yaitu: (Hurlock, 1996 dalam Putri Fernanda Alifia, 2019).

- a. Memiliki sebuah pekerjaan
- b. Menunjuk seorang pasangan
- c. Membentuk sebuah keluarga dengan memulai hidup bersama pasangan
Membesarkan anak-anak,
- d. Mengurus kehidupan rumah tangga
- e. Mendapat tanggung jawab sebagaimana warga negara

- f. Berinteraksi dengan orang-orang untuk menjalankan sebuah kelompok sosial

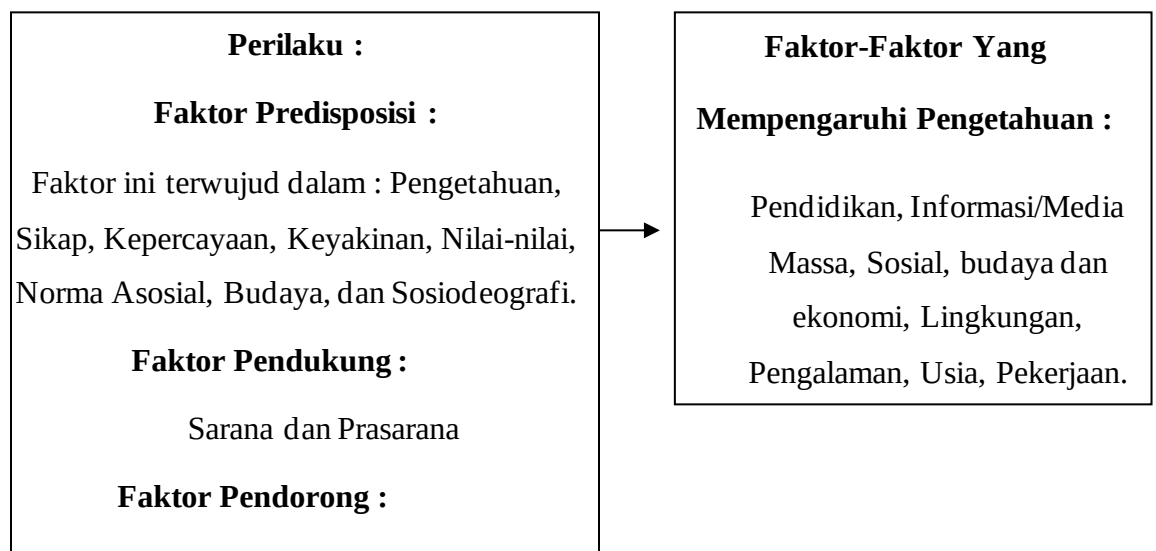
Tugas perkembangan dewasa awal merupakan tugas yang sangat penting untuk diselesaikan, dimanapun keberadaan dan kapanpun itu dewasa awal harus tetap menjalankan tugasnya dengan berhasil agar bisa melanjutkan tugas pada fase selanjutnya. Tugas perkembangan dewasa awal ini menuntut untuk lebih banyak mengerjakan tugas dengan lingkungan sekitar dalam artian dengan outdoor dan itu akan menjadikan tantangan tersendiri bagi individu yang menjalankannya, seperti pada masa pandemi ini tantangan menjadi bertambah dua kali lipat. Disaat begitu maraknya kasus Covid-19 yang terjadi saat ini, setiap individu harus tetap menjalankan kewajibannya tanpa mengesampingkan apapun termasuk dewasa awal. Hal inilah yang menjadikan kasus Covid-19 menjadi tinggi, menurut data pemantauan Covid-19 di Jakarta pada tanggal 9 September 2020 memperlihatkan bahwa kelompok usia yang paling banyak terpapar virus Covid-19 adalah rentang usia 20 – 39 tahun yang merupakan usia pada dewasa awal (Covid.go.id).

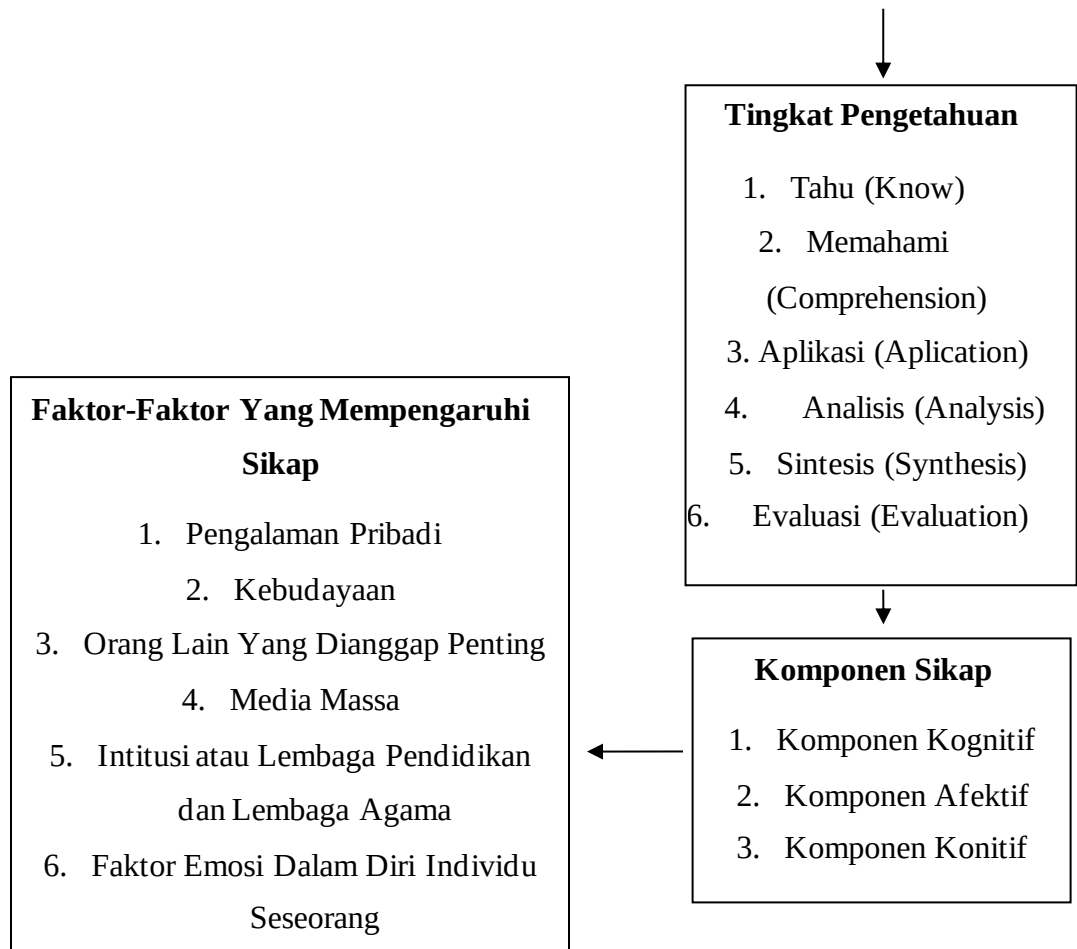
Masa dewasa awal merupakan usia produktif yang memiliki gaya hidup lebih dinamis dengan tingkat sosialisasi yang tinggi. Karyawan muda, mahasiswa, sering berkumpul untuk membahas persyaratan kerja atau menyelesaikan tugas. Kemudian, saat jam kerja atau jam kuliah usai, salah satu cara melepas penat dan penat adalah dengan

mengunjungi kafe atau restoran terdekat (Hanggara G.A, 2020). Pada usia 18 – 40 merupakan tahap yang penuh semangat, impulsif, dan energik yang terarah dalam melakukan pembelajaran dan juga berkarier (B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson, 2008, *Theories of learning*, Jakarta, Kencana Prenanda Media Group).

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual





(Sumber : Lawrence Green(1980) dalam Notoatmodjo 2013, Notoatmodjo 2011, Azwar 2011, Budiman dan Riyanto 2013).